MUJAHADAH
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 1 Nomor 10 November 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Analisis Kritik Sanad dan Urgensinya dalam Menjaga Keaslian Hadis Nabi

Haritsna Hasanah, Mazaya Fuada
Ma'had Aly Walindo Pekalongan
haritsnahasanah@gmail.com, Mazaya276@gmail.com

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting sebagai pedoman kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, keaslian hadis perlu dijaga melalui penelitian yang sistematis, salah satunya dengan kritik sanad. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, sejarah, tujuan, urgensi, serta metodologi kritik sanad dalam menentukan kualitas hadis, sekaligus memberikan contoh penerapannya melalui analisis hadis tentang niat (Innamā al-A'māLu bi al-Niyyāt) yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu hadis, khususnya kajian kritik sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi takhrij hadis, penyusunan skema sanad, penelitian biografi perawi, pemeriksaan hubungan guru dan murid, penilaian keadilan ('adālah) dan kedhabitan (ḍabṭ) perawi, serta pemeriksaan unsur syāż dan 'illah. Berdasarkan penerapan metode tersebut terhadap hadis tentang niat, diketahui bahwa sanadnya bersambung, para perawinya dinilai adil dan dhabith, serta tidak ditemukan unsur syāż maupun 'illah yang memengaruhi kualitas hadis. Dengan demikian, sanad hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih. Penelitian ini menegaskan bahwa kritik sanad memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas hadis Nabi, membedakan hadis yang dapat diterima dan ditolak, serta memastikan bahwa hadis yang dijadikan landasan ajaran dan hukum Islam memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: Kritik Sanad, Keaslian Hadis, Kualitas Perawi, Hadis Sahih, Ilmu Hadis.

PENDAHULUAN

Hadis Rasulullah ﷺ merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukannya sangat penting karena berfungsi sebagai penjelas, penafsir, dan pelaksana terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, keaslian hadis harus senantiasa dijaga agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan hukum dan pedoman bagi kehidupan umat Islam.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang dijamin pemeliharaannya oleh Allah Swt., hadis sampai kepada generasi berikutnya melalui proses periwayatan yang melibatkan banyak perawi dalam setiap tingkatan sanad. Proses transmisi tersebut membuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, kelupaan,

bahkan pemalsuan hadis. Oleh sebab itu, para ulama hadis mengembangkan berbagai metode penelitian untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ.

Salah satu metode yang digunakan adalah kritik sanad, yaitu penelitian terhadap jalur periwayatan hadis dengan meneliti kesinambungan sanad *(ittiṣāl al-sanad)*, keadilan *('adālah),* ketelitian hafalan *(ḍabṭ)* para perawi, serta memastikan bahwa sanad terbebas dari *syāż* dan *'illah*. Melalui penelitian tersebut, para ulama dapat membedakan hadis yang sahih, hasan, dan dha'if sehingga hanya hadis yang memenuhi syarat yang dapat dijadikan hujah.

Mahmud ath-Ṭaḥḥān menjelaskan bahwa penelitian sanad merupakan langkah awal dalam menentukan kualitas suatu hadis. Menurutnya, suatu hadis tidak dapat dinilai sahih apabila sanadnya tidak bersambung atau terdapat perawi yang tidak memenuhi syarat keadilan dan kedhabitan. Oleh karena itu, penelitian terhadap sanad menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu hadis.

Senada dengan itu, Ibnu aṣ-Ṣalāḥ menegaskan bahwa kesahihan hadis ditentukan oleh terpenuhinya lima syarat pokok, yaitu sanad yang bersambung, seluruh perawinya adil dan dhabith, serta terbebas dari s*yāż* dan *'illah.* Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga autentisitas hadis Nabi ﷺ sehingga ajaran yang sampai kepada umat Islam benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai pengertian kritik sanad, sejarah perkembangannya, tujuan dan urgensinya, metodologi penelitian sanad, hingga praktik analisis sanad hadis menjadi penting untuk dipelajari. Melalui pembahasan tersebut dapat dipahami bagaimana ketelitian para ulama hadis dalam menjaga kemurnian Sunnah Rasulullah ﷺ, sehingga hadis-hadis yang dijadikan pedoman oleh umat Islam benar-benar memiliki dasar periwayatan yang sahih dan terpercaya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kritik Sanad

1. Pengertian Kritik Sanad

Secara bahasa, istilah kritik merupakan terjemahan dari kata Arab *naqd (نقد)*, yang bermakna meneliti, memeriksa, atau membedakan sesuatu yang baik dari yang kurang baik. Sebagian ulama juga mengaitkannya dengan istilah *tamyīz (تمييز)*, yaitu membedakan atau memilih sesuatu berdasarkan kualitasnya. Meskipun istilah kritik tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an maupun hadis, kegiatan kritik terhadap hadis telah menjadi bagian penting dalam perkembangan ilmu hadis. Hal ini karena disiplin ilmu kritik hadis lahir sebagai respons terhadap kebutuhan para ulama untuk menjaga keaslian hadis dari kekeliruan dan pemalsuan. Dengan demikian, kritik dapat dipahami sebagai upaya ilmiah untuk menemukan kesalahan

atau kekurangan suatu riwayat sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya.[1]

Adapun sanad secara bahasa berarti sandaran, sesuatu yang dijadikan pegangan, atau jalan yang menghubungkan kepada tujuan. Dalam istilah ilmu hadis, sanad adalah rangkaian para perawi yang meriwayatkan hadis secara berurutan hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Sanad menjadi jalur penyampaian hadis dari sumber asalnya kepada generasi berikutnya sehingga keberadaannya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan keabsahan suatu hadis.[2] Makna sanad secara bahasa dipandang sama dengan perbuatan para perawi hadis atau ulama hadis dan sanad secara istilah merupakan silsilah para perawi yang menyambung hingga ke matan. Para ulama hadis memandang sanad sebagai ukuran utama dalam menilai kualitas hadis. Melalui penelitian terhadap sanad dapat diketahui apakah para perawinya memiliki sifat adil dan dhabith, serta apakah jalur periwayatannya bersambung atau terputus.

Apabila seluruh perawi dalam sanad dinilai terpercaya (*tsiqah*) dan sanadnya memenuhi syarat-syarat kesahihan, maka hadis tersebut dapat diterima sebagai hujah. Sebaliknya, apabila terdapat perawi yang lemah atau tidak dapat dipercaya, atau ditemukan cacat dalam sanadnya, maka kualitas hadis menjadi lemah (*dha'if*) sehingga tidak dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum Islam.[3] Dalam proses periwayatan hadis, setiap perawi menyandarkan riwayat yang disampaikannya kepada perawi yang berada di atasnya, yaitu guru yang menjadi sumber penerimaan hadis. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan hingga mencapai Rasulullah ﷺ sebagai sumber utama hadis. Rangkaian para perawi tersebut kemudian dikenal sebagai sanad dan dijadikan oleh para ulama sebagai salah satu unsur pokok dalam menilai keabsahan suatu hadis. Melalui penelitian terhadap sanad, dapat diketahui apakah jalur periwayatan suatu hadis memenuhi syarat-syarat kesahihan atau tidak.

Keberadaan sanad merupakan salah satu karakteristik utama dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya ketelitian dalam proses transmisi ilmu. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara generasi perawi dengan Rasulullah ﷺ, tetapi juga menjadi sarana untuk menelusuri kesinambungan periwayatan, menilai integritas *('adālah)* dan ketelitian hafalan *(ḍabṭ)* para perawi, serta memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan terbebas dari

[1] A. Mahmud ath-Thahhan, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 31–36.
[2] Uṣūl al-Ḥadīṡ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṡ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 22–24.
[3] Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 11–15.

kesalahan maupun pemalsuan. Oleh karena itu, sanad memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan autentisitas hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.[4]

2. Sejarah Lahirnya Kritik Sanad

Pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup, kritik sanad belum berkembang sebagaimana dikenal dalam ilmu hadis saat ini. Hal ini disebabkan para sahabat menerima hadis secara langsung dari Rasulullah ﷺ sehingga apabila terdapat keraguan terhadap suatu riwayat, mereka dapat segera mengonfirmasikannya kepada beliau. Oleh karena itu, penelitian terhadap sanad pada masa tersebut belum menjadi kebutuhan yang mendesak.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Islam berkembang dengan sangat pesat hingga menjangkau berbagai wilayah di luar Jazirah Arab. Perkembangan ini menyebabkan jumlah perawi hadis semakin banyak dan proses periwayatan tidak lagi hanya dilakukan oleh para sahabat, tetapi juga diteruskan oleh generasi tabi'in dan tabi' tabi'in. Seiring dengan itu, muncul berbagai persoalan, seperti kesalahan dalam periwayatan dan bahkan pemalsuan hadis yang dilatarbelakangi oleh kepentingan politik, fanatisme golongan, maupun kepentingan pribadi. Kondisi inilah yang mendorong para ulama untuk menyusun metode penelitian sanad sebagai upaya menjaga keaslian hadis Nabi ﷺ.[1] Perhatian terhadap sanad semakin besar sejak terjadinya masa fitnah setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa tersebut, para ulama tidak lagi menerima hadis begitu saja, tetapi mulai meneliti identitas dan kredibilitas para perawi. Hal ini sebagaimana perkataan Muhammad bin Sirin:

لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ، فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ

Artinya: *"Dahulu mereka tidak menanyakan sanad. Namun setelah terjadi fitnah, mereka berkata: Sebutkan kepada kami nama-nama perawi kalian.*[5]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanad menjadi tolok ukur utama dalam menerima atau menolak suatu hadis. Para ulama kemudian hanya menerima riwayat yang berasal dari perawi yang dikenal jujur, terpercaya, dan berpegang teguh kepada ajaran Islam, sedangkan riwayat dari perawi yang tidak jelas identitas maupun kredibilitasnya ditolak. Dari sinilah lahir berbagai disiplin ilmu hadis, seperti *Jarḥ wa Ta'dīl*, *Rijāl al-Ḥadīṡ*, dan ilmu *'Ilal al-Ḥadīṡ*, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kritik sanad hingga sekarang.[6]

3. Pendapat Ulama tentang Kritik Sanad

---

[4] M. Nadhiran, "Urgensi Sanad dalam Periwayatan Hadis," *Jurnal Ilmu Hadis*, 1996, hlm. 23–25.
[5] Imam Muslim, *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2011), Juz I, hlm. 11; Mahmud ath-Thahhan, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 31–36.
[6] Artikel "Mengenal Sejarah Kritik Hadits dari Masa ke Masa", NU Online; Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 46–52.

Para ulama hadis sejak dahulu telah menempatkan sanad sebagai bagian yang sangat penting dalam penelitian hadis. Sebelum meneliti isi (matan) hadis, mereka terlebih dahulu memastikan bahwa jalur periwayatannya benar dan dapat dipercaya. Hal ini dilakukan karena kualitas suatu hadis sangat dipengaruhi oleh keadaan sanadnya. Apabila sanadnya tidak memenuhi syarat, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum, meskipun isi hadis tampak baik. Menurut Mahmud ath-Thahhan, penelitian sanad dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu kesinambungan sanad *(ittiṣāl al-sanad)*, keadilan *('adālah)* para perawi, ketelitian mereka dalam meriwayatkan hadis *(ḍabṭ)*, serta memastikan bahwa sanad tersebut tidak mengandung *syāż* maupun *'illah.* Apabila seluruh syarat tersebut terpenuhi, maka hadis dapat dinilai sebagai hadis yang sahih.[7]

Ibnu aṣ-Ṣalāḥ juga menjelaskan bahwa suatu hadis baru dapat disebut sahih apabila sanadnya bersambung, seluruh perawinya memiliki sifat adil dan dhabith, serta terbebas dari *syāż* dan *'illah*. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian sanad merupakan langkah awal yang sangat menentukan dalam mengetahui kualitas suatu hadis. Oleh karena itu, para ulama selalu mendahulukan penelitian sanad sebelum mengkaji matan hadis. Senada dengan pendapat tersebut, Al-Khaṭīb al-Baghdādī menerangkan bahwa para ulama hadis sangat teliti dalam meneliti keadaan para perawi. Mereka tidak hanya melihat nama perawi, tetapi juga meneliti akhlaknya, kekuatan hafalannya, guru dan muridnya, serta memastikan adanya hubungan periwayatan di antara mereka. Ketelitian inilah yang menjadi salah satu sebab hadis-hadis Nabi ﷺ tetap terjaga keasliannya hingga sekarang.[8]

4. Tujuan Kritik Sanad

Kritik sanad bertujuan untuk mengetahui apakah suatu hadis benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ atau tidak. Untuk mengetahuinya, para ulama meneliti jalur periwayatan hadis mulai dari perawi terakhir hingga kepada Rasulullah ﷺ. Penelitian tersebut dilakukan agar hadis yang dijadikan pedoman dalam kehidupan umat Islam benar-benar memiliki dasar periwayatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, kritik sanad juga bertujuan untuk mengetahui keadaan setiap perawi yang terdapat dalam sanad. Para ulama meneliti apakah seorang perawi memiliki sifat adil *('adālah)*, memiliki ketelitian dalam meriwayatkan hadis *(ḍabṭ)*, serta benar-benar menerima hadis dari gurunya. Apabila seluruh

[7] Mahmud ath-Thahhan, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 31–36; Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibnu aṣ-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 11–15.
[8] Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 46–52.

syarat tersebut terpenuhi, maka riwayatnya dapat diterima. Sebaliknya, apabila ditemukan kelemahan pada salah satu perawi atau terdapat sanad yang terputus, maka hadis tersebut perlu diteliti kembali sebelum dijadikan hujah.[9] Melalui kritik sanad, para ulama juga dapat membedakan hadis yang berkualitas sahih, hasan, maupun dha'if. Dengan demikian, hadis yang dijadikan dasar dalam akidah, ibadah, dan hukum Islam benar-benar berasal dari jalur periwayatan yang terpercaya. Di samping itu, kritik sanad menjadi salah satu cara untuk menjaga kemurnian Sunnah Rasulullah ﷺ dari kesalahan maupun pemalsuan hadis yang pernah muncul dalam sejarah perkembangan Islam.[10]

5. Urgensi Kritik Sanad

Kritik sanad mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ilmu hadis karena menjadi cara untuk memastikan bahwa hadis yang sampai kepada umat Islam benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ. Hadis disampaikan melalui para perawi secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses tersebut sangat mungkin terjadi kesalahan, baik karena lupa, kekeliruan dalam meriwayatkan, maupun adanya riwayat yang sengaja dipalsukan. Oleh sebab itu, setiap sanad harus diteliti terlebih dahulu sebelum hadis dijadikan sebagai dasar dalam beribadah ataupun menetapkan hukum Islam.

Pentingnya kritik sanad terlihat dari ketelitian para ulama hadis dalam meneliti setiap perawi. Mereka tidak hanya melihat nama perawinya, tetapi juga meneliti akhlak, kekuatan hafalan, hubungan antara guru dan murid, serta memastikan bahwa setiap perawi benar-benar hidup sezaman dan pernah bertemu dengan gurunya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui apakah suatu sanad memenuhi syarat untuk diterima atau justru harus ditolak karena terdapat kelemahan pada salah satu perawinya.[11]

Kritik sanad juga berperan dalam menjaga kemurnian Sunnah Rasulullah ﷺ. Berkat penelitian yang dilakukan oleh para ulama, hadis-hadis yang lemah maupun palsu dapat dibedakan dari hadis yang sahih. Hal ini memberikan keyakinan kepada umat Islam bahwa hadis yang diamalkan telah melalui proses penelitian yang teliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itulah, kritik sanad menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu hadis dan tetap

[9] Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 11–15.
[10] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 194–199.
[11] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, t.t.), hlm. 93–96.

digunakan sebagai pedoman dalam penelitian hadis hingga sekarang.[12]

B. Metodologi Kritik Sanad

1. Penelitian Kesinambungan Sanad (*Ittiṣāl al-Sanad*)

Penelitian kesinambungan sanad *(ittiṣāl al-sanad)* merupakan tahap awal dalam kritik sanad. Pada tahap ini, para ulama memastikan bahwa setiap perawi dalam suatu sanad benar-benar menerima hadis dari gurunya secara langsung atau melalui cara periwayatan yang dapat dibuktikan. Dengan kata lain, tidak boleh ada mata rantai sanad yang terputus dari awal sampai akhir periwayatan. Untuk membuktikan hal tersebut, para ulama meneliti riwayat hidup setiap perawi. Hal-hal yang diperhatikan antara lain tahun kelahiran dan wafat, tempat tinggal, perjalanan menuntut ilmu, serta siapa saja guru dan muridnya. Data tersebut digunakan untuk mengetahui apakah seorang perawi memungkinkan bertemu dengan gurunya dan menerima hadis darinya. Jika ternyata keduanya tidak pernah hidup pada masa yang sama atau tidak pernah bertemu, maka sanad tersebut dinilai tidak bersambung.

Selain melihat hubungan antara guru dan murid, para ulama juga memperhatikan lafaz yang digunakan ketika meriwayatkan hadis, seperti *ḥaddathanā, akhbaranā, sami'tu,* atau *'an*. Lafaz tersebut dapat menunjukkan bagaimana seorang perawi memperoleh hadis dari gurunya sehingga membantu dalam menilai apakah sanad benar-benar bersambung atau tidak. Apabila seluruh perawi terbukti saling bertemu dan proses periwayatannya dapat dibuktikan, maka sanad dinilai bersambung *(muttashil)*. Sebaliknya, jika terdapat satu saja mata rantai yang terputus, hadis tersebut tidak memenuhi syarat kesahihan sehingga perlu diteliti lebih lanjut sebelum dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum Islam.[13]

2. Penelitian Keadilan Perawi (*'Adālah*)

Dalam penelitian sanad, para ulama tidak hanya memastikan bahwa sanad bersambung, tetapi juga meneliti keadaan setiap perawi yang meriwayatkan hadis. Hal yang diperhatikan adalah sifat *'adālah* atau keadilan perawi. Yang dimaksud dengan adil ialah seorang perawi memiliki akhlak yang baik, beragama dengan benar, menjaga kehormatan dirinya *(muru'ah)*, serta tidak dikenal sebagai orang yang sering melakukan dosa besar ataupun terus-menerus melakukan dosa kecil. Perawi yang memiliki sifat seperti ini dinilai layak untuk meriwayatkan hadis.

[12] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 298–304.

[13] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, t.t.), hlm. 84–89; Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 11–15.

Untuk mengetahui sifat tersebut, para ulama mengumpulkan berbagai keterangan mengenai kehidupan para perawi. Mereka melihat bagaimana kejujuran, perilaku, ibadah, serta kesaksian ulama lain yang pernah hidup semasa dengannya. Keterangan-keterangan itu kemudian dicatat dalam kitab-kitab *Jarḥ wa Ta'dīl* sehingga menjadi pedoman dalam menilai apakah seorang perawi dapat dipercaya atau tidak. Apabila seorang perawi dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, dan menjaga agamanya, maka riwayatnya dapat diterima. Sebaliknya, apabila ia diketahui pernah berdusta, fasik, atau melakukan perbuatan yang merusak kehormatannya, maka riwayatnya tidak dapat dijadikan pegangan. Karena itu, penelitian terhadap keadilan perawi menjadi salah satu syarat penting dalam menentukan kualitas sanad suatu hadis.[14]

3. Penelitian Kedhabitan Perawi (*Ḍabṭ*)

Setelah keadilan perawi diketahui, hal berikutnya yang diteliti adalah kedhabitannya *(ḍabṭ)*. Kedhabitan berarti kemampuan seorang perawi dalam menjaga hafalan atau catatan hadis yang dimilikinya. Seorang perawi harus mampu mengingat hadis dengan baik dan menyampaikannya kembali sesuai dengan yang diterima dari gurunya, tanpa mengubah lafaz maupun maknanya.

Para ulama menilai kedhabitan seorang perawi dengan membandingkan riwayat yang dibawanya dengan riwayat para perawi lain yang lebih terpercaya. Jika riwayatnya sesuai dan hanya sedikit melakukan kesalahan, maka ia dinilai memiliki hafalan yang baik. Sebaliknya, jika riwayatnya sering berbeda, banyak keliru, atau mudah lupa, maka tingkat kedhabitannya dianggap lemah. Kedhabitan tidak hanya dinilai dari kekuatan hafalan, tetapi juga dari kemampuan seorang perawi dalam menjaga catatan hadisnya, Ada perawi yang lebih banyak meriwayatkan hadis melalui hafalan, ada pula yang mengandalkan kitab atau catatan yang dimilikinya. Selama hafalan maupun catatan tersebut terjaga dengan baik, riwayatnya tetap dapat diterima. Karena itulah, penelitian terhadap kedhabitan menjadi salah satu syarat penting dalam menentukan apakah suatu hadis dapat dinilai sahih atau tidak.[15]

4. Penelitian *Syāż*

Dalam penelitian sanad, para ulama juga meneliti apakah suatu hadis mengandung *syāż* atau tidak. *Syāż* adalah keadaan ketika sebuah hadis diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, tetapi isi atau jalur periwayatannya berbeda dengan riwayat para perawi lain yang lebih kuat. Perbedaan inilah yang kemudian

[14] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 194–199.
[15] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fī Tawdīḥ Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, t.t.), hlm. 93–96.

diteliti lebih lanjut untuk mengetahui riwayat mana yang lebih dapat dijadikan pegangan. Untuk mengetahuinya, para ulama membandingkan hadis tersebut dengan riwayat lain yang membahas hal yang sama. Jika riwayat yang dibawa seorang perawi ternyata menyelisihi riwayat para perawi yang lebih kuat, maka riwayat tersebut dinilai sebagai *syāż*. Sebaliknya, apabila tidak ditemukan adanya perbedaan yang bertentangan, maka hadis tersebut dapat dilanjutkan ke tahap penelitian berikutnya. Penelitian terhadap *syāż* penting dilakukan karena tidak semua hadis yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh perawi yang adil serta dhabith langsung dapat dinilai sahih. Hadis tersebut juga harus terbebas dari *syāż*, sehingga riwayat yang dijadikan pegangan benar-benar sesuai dengan riwayat yang lebih kuat dan diakui oleh para ulama hadis.[16]

5. Penelitian *'Illah*

Dalam penelitian sanad, para ulama juga memeriksa apakah terdapat *'illah* pada hadis yang sedang diteliti. *'Illah* adalah cacat yang tersembunyi dalam sanad sehingga tidak mudah diketahui hanya dengan melihat susunan sanadnya. Sekilas suatu sanad bisa terlihat baik dan para perawinya juga terpercaya, tetapi setelah diteliti lebih dalam ternyata terdapat kekeliruan yang memengaruhi kualitas hadis tersebut. Untuk menemukan *'illah*, para ulama membandingkan hadis itu dengan jalur periwayatan yang lain. Mereka juga meneliti setiap perawi yang ada dalam sanad, mulai dari guru, murid, sampai cara mereka menerima dan menyampaikan hadis. Dari penelitian tersebut dapat diketahui apakah ada kesalahan dalam penyebutan nama perawi, kekeliruan ketika meriwayatkan, atau adanya sanad yang sebenarnya tidak bersambung.

Mencari *'illah* bukan pekerjaan yang mudah. Tidak semua orang dapat menemukannya, karena diperlukan pengetahuan yang luas tentang sanad, para perawi, dan berbagai jalur periwayatan hadis. Oleh sebab itu, penelitian *'illah* biasanya dilakukan oleh ulama yang benar-benar mendalami ilmu hadis. Apabila suatu hadis terbukti tidak memiliki *'illah*, maka penelitian dapat dilanjutkan untuk menentukan kualitas hadis tersebut. Sebaliknya, jika ditemukan *'illah* yang memengaruhi sanad, hadis itu tidak dapat dinilai sahih meskipun pada awalnya tampak memenuhi syarat-syarat kesahihan.[17]

C. Praktik Penelitian Kritik Sanad

1. Takhrij Hadis

Sebelum meneliti sanad, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan takhrij hadis. Takhrij hadis adalah kegiatan mencari sebuah hadis pada kitab-kitab hadis yang menjadi

[16] Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 76–80.
[17] Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 80–84.

sumbernya. Dari proses ini dapat diketahui di mana hadis tersebut diriwayatkan, siapa saja ulama yang meriwayatkannya, serta bagaimana jalur sanad yang digunakan.

Melalui takhrij, peneliti juga dapat mengetahui apakah sebuah hadis hanya memiliki satu jalur periwayatan atau diriwayatkan melalui beberapa jalur yang berbeda. Informasi tersebut sangat membantu ketika akan meneliti sanad karena semua jalur periwayatan dapat dibandingkan satu sama lain. Semakin banyak jalur yang ditemukan, semakin mudah pula melihat kedudukan hadis yang sedang diteliti. Setelah sumber hadis ditemukan, penelitian dapat dilanjutkan dengan menyusun sanad, mempelajari biografi para perawi, dan menilai kualitas setiap perawi yang ada dalam sanad. Karena itu, takhrij menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian hadis dan selalu dilakukan sebelum masuk ke tahap penelitian sanad yang lebih mendalam.[18]

2. Menyusun Skema Sanad

Setelah hadis berhasil ditemukan, sanad kemudian disusun dalam bentuk skema. Skema ini berisi urutan para perawi mulai dari orang yang meriwayatkan hadis dalam kitab hadis hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Bentuk skema dibuat agar susunan sanad lebih mudah dibaca dan dipahami daripada hanya ditulis dalam bentuk kalimat.

Melalui skema sanad, peneliti dapat melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi yang lain. Dari skema tersebut juga dapat diketahui apakah hadis memiliki satu jalur periwayatan atau lebih dari satu jalur. Jika terdapat beberapa jalur sanad, semuanya dapat dibandingkan sehingga lebih mudah mengetahui jalur yang lebih kuat. Penyusunan skema sanad memudahkan proses penelitian berikutnya. Peneliti dapat melihat dengan jelas urutan para perawi, mengetahui hubungan guru dan murid, serta menemukan apabila ada bagian sanad yang terputus. Dengan begitu, penelitian terhadap sanad menjadi lebih mudah dilakukan dan hasilnya juga lebih jelas.[19]

3. Meneliti Biografi Perawi

Sesudah skema sanad selesai disusun, hal berikutnya yang dilakukan adalah mencari informasi tentang setiap perawi yang ada dalam sanad tersebut. Informasi yang dicari meliputi nama lengkap, nama panggilan *(kunyah)*, tahun kelahiran dan wafat, guru, murid, tempat tinggal, serta penilaian para ulama terhadap perawi tersebut. Dari data itu dapat diketahui siapa perawi yang sedang diteliti dan bagaimana kedudukannya dalam periwayatan hadis.

Data mengenai para perawi dapat ditemukan dalam kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṡ* dan *Jarḥ wa Ta'dīl*. Kitab-kitab tersebut berisi

[18] Maḥmūd ath-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 109–111.
[19] Maḥmūd ath-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 109–116.

keterangan tentang kehidupan para perawi, mulai dari akhlaknya, kekuatan hafalannya, sampai pendapat ulama mengenai dapat atau tidaknya riwayat mereka diterima.Dengan mengetahui biografi setiap perawi, peneliti dapat memahami keadaan para perawi yang ada dalam sanad. Dari sini dapat diketahui apakah seorang perawi termasuk perawi yang terpercaya atau memiliki kelemahan yang memengaruhi riwayat hadis yang disampaikannya.[20]

4. Meneliti Hubungan Guru dan Murid

Setelah biografi para perawi diketahui, peneliti kemudian melihat hubungan antara guru dan murid yang terdapat dalam sanad. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah seorang perawi benar-benar menerima hadis dari gurunya atau tidak. Keterangan tersebut dapat dilihat dari tahun kelahiran dan wafat, tempat tinggal, perjalanan mencari ilmu, serta daftar guru dan murid yang disebutkan dalam kitab-kitab rijal hadis.

Apabila seorang murid hidup sezaman dengan gurunya dan pernah belajar atau mendengar hadis darinya, maka hubungan periwayatan dapat dinilai bersambung. Akan tetapi, jika tidak ditemukan adanya pertemuan atau keduanya hidup pada masa yang berbeda, maka sanad tersebut dianggap terputus. Dari penelitian hubungan guru dan murid dapat diketahui apakah setiap mata rantai sanad saling berkaitan. Hasilnya menjadi salah satu dasar dalam menilai apakah sanad hadis bersambung atau tidak sebelum dilanjutkan ke tahap penelitian berikutnya.[21]

5. Menilai Kredibilitas Perawi

Setelah hubungan guru dan murid diketahui, setiap perawi kemudian dinilai kredibilitasnya. Penilaian ini melihat apakah perawi tersebut dikenal sebagai orang yang jujur, dapat dipercaya, dan memiliki hafalan yang baik ketika meriwayatkan hadis. Keterangan tentang para perawi dapat ditemukan dalam kitab-kitab *Jarḥ wa Ta'dīl* yang disusun oleh para ulama hadis. Dalam kitab tersebut dijelaskan tingkatan masing-masing perawi. Ada yang dinilai *tsiqah* karena memiliki akhlak yang baik dan hafalan yang kuat, ada yang berstatus *ṣadūq*, dan ada pula yang dinilai lemah (*ḍa'īf*). Dari penilaian itu dapat diketahui apakah riwayat seorang perawi layak diterima atau masih perlu dipertimbangkan kembali.[22]

6. Menentukan Kualitas Sanad

Setelah seluruh sanad diperiksa, peneliti dapat mengetahui kualitas sanad hadis tersebut. Penilaian ini dilihat dari hasil penelitian terhadap kesinambungan sanad, keadaan

[20] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahżīb al-Tahżīb*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 3–8.
[21] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahżīb al-Tahżīb*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 3–8.
[22] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 298–304.

para perawi, serta ada atau tidaknya *syāż* dan *'illah*. Semua hasil tersebut dipertimbangkan sebelum menetapkan kualitas sanad. Apabila sanadnya bersambung, semua perawinya dinilai adil dan *dhabith*, serta tidak ditemukan *syāż* maupun *'illah*, maka sanad tersebut dihukumi sahih. Sebaliknya, jika ada syarat yang tidak terpenuhi, kualitas sanad dapat berubah menjadi hasan atau dha'if sesuai dengan tingkat kelemahannya. Dari penilaian ini dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujah atau tidak.[23]

7. Menarik Kesimpulan Hasil Penelitian

Tahap terakhir dalam penelitian kritik sanad adalah membuat kesimpulan dari semua hasil yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan hasil penelitian mulai dari takhrij hadis, susunan sanad, biografi para perawi, hubungan guru dan murid, sampai penilaian terhadap setiap perawi. Semua hasil tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menentukan kedudukan sanad hadis. Jika seluruh syarat hadis sahih telah terpenuhi, maka sanad dapat dinilai sahih. Namun, apabila ditemukan kelemahan pada salah satu bagian sanad, peneliti perlu menjelaskan letak kelemahannya sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut termasuk hasan atau dha'if. Dengan cara seperti ini, kesimpulan yang diambil tidak hanya berdasarkan pendapat, tetapi didukung oleh hasil penelitian terhadap sanad hadis.[24]

D. Contoh Analisis Kritik Sanad Hadis

Pada bagian ini akan dianalisis hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Hadis ini dipilih karena termasuk salah satu hadis yang menjadi dasar dalam berbagai pembahasan ilmu hadis dan fikih. Selain itu, para ulama juga sepakat bahwa hadis ini berkualitas sahih sehingga sering dijadikan contoh dalam penelitian kritik sanad.

Hadis:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
»إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى«...

Artinya:

"Dari Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya.'[25]

1. Takhrij Hadis

Setelah hadis dipilih, hal berikutnya yang dilakukan adalah mencari letak hadis tersebut di dalam kitab hadis. Dari hasil takhrij diketahui bahwa hadis tentang niat diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Bad' al-

[23] Ibnu aṣ-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 11–15.
[24] Maḥmūd ath-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 153–158.
[25] Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Bad' al-Waḥy, Bab Bad' al-Waḥy, No. 1.

Waḥy, hadis nomor 1. Hadis ini juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, sehingga termasuk hadis yang diriwayatkan oleh dua imam hadis yang paling dipercaya. Dari hasil takhrij juga dapat diketahui jalur sanad hadis dan nama-nama perawi yang meriwayatkannya. Data inilah yang nantinya dipakai untuk meneliti kesinambungan sanad, hubungan guru dan murid, serta keadaan setiap perawi yang ada di dalam sanad. Dengan adanya takhrij, penelitian tidak hanya mengetahui letak hadis di dalam kitab, tetapi juga memiliki dasar yang jelas untuk melanjutkan penelitian sanad pada tahap berikutnya.[26]

2. Sanad Hadis

Sanad hadis adalah rangkaian nama para perawi yang meriwayatkan sebuah hadis dari satu generasi kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada sumber utama, yaitu Rasulullah ﷺ. Dalam kajian kritik sanad, sanad menjadi bagian yang sangat diperhatikan karena melalui jalur periwayatan tersebut dapat diketahui bagaimana sebuah hadis diterima dan disampaikan oleh para perawi. Dengan meneliti sanad, seorang peneliti dapat mengetahui apakah hadis tersebut memiliki jalur periwayatan yang kuat atau terdapat kelemahan di dalamnya.

Pada hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, sanad hadis tersebut adalah:

Imam al-Bukhari → al-Humaidi → Sufyan bin ʻUyainah → Yahya bin Saʻid al-Anshari → Muhammad bin Ibrahim at-Taimi → ʻAlqamah bin Waqqash → Umar bin al-Khattab → Rasulullah ﷺ Berdasarkan sanad tersebut, dapat diketahui bahwa Imam al-Bukhari merupakan mukharrij hadis, yaitu ulama yang menghimpun hadis tersebut dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Setelah Imam al-Bukhari, hadis tersebut diriwayatkan melalui al-Humaidi, kemudian Sufyan bin ʻUyainah, Yahya bin Saʻid al-Anshari, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, ʻAlqamah bin Waqqash, hingga sampai kepada Umar bin al-Khattab sebagai sahabat yang menerima langsung hadis dari Rasulullah ﷺ.

Penyebutan rangkaian sanad tersebut bertujuan untuk memudahkan proses penelitian terhadap masing-masing perawi. Dalam kritik sanad, setiap perawi akan dikaji mengenai hubungan periwayatannya dengan perawi sebelumnya, serta dilihat dari sisi keadilan *(ʻadālah)* dan ketelitian *(ḍabṭ)* dalam menyampaikan hadis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ melalui jalur yang dapat dipercaya.[27] Dengan demikian, sanad tidak hanya berfungsi sebagai urutan nama para perawi, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan

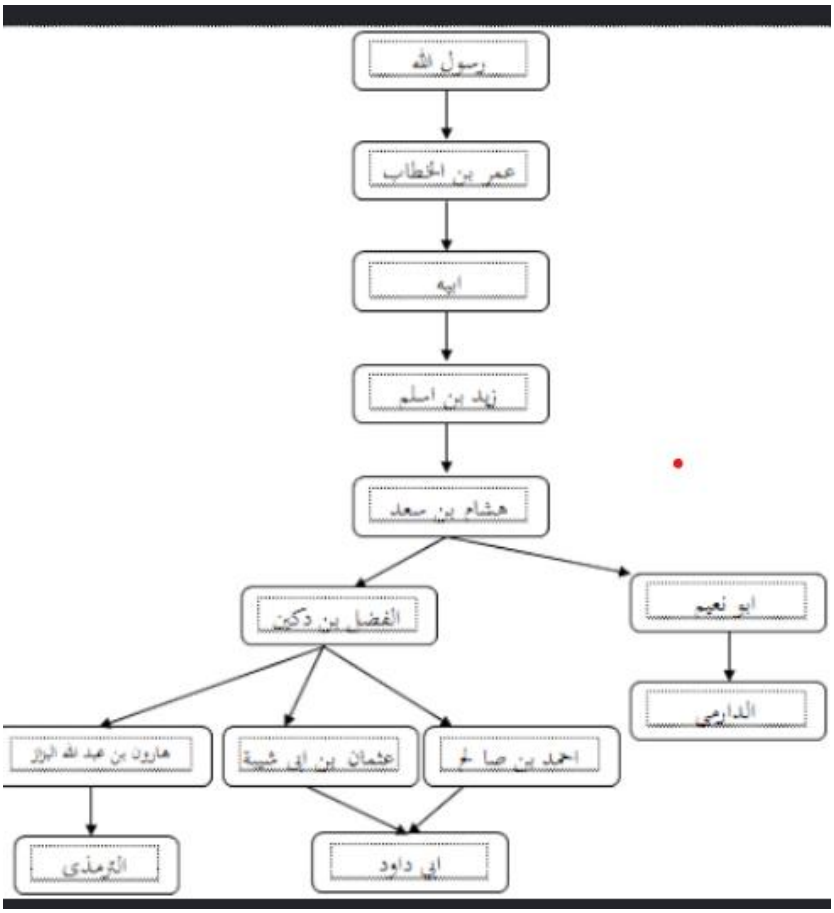
[26] Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Bad' al-Waḥy, No. 1; Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Imārah, No. 1907.
[27] Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Riyadh: Maṭbaʻah Safīr, 2001), hlm. 49–52.

kualitas suatu hadis. Melalui penelitian sanad, para ulama hadis dapat mengetahui apakah suatu riwayat memenuhi syarat untuk diterima atau terdapat kelemahan yang menyebabkan hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar.[28]

3. Skema Sanad Hadis

Skema sanad adalah gambaran yang menunjukkan urutan periwayatan sebuah hadis dari Rasulullah ﷺ sampai kepada perawi terakhir yang mencatatnya dalam kitab hadis. Penyajian sanad dalam bentuk bagan bertujuan agar jalur periwayatan hadis lebih mudah dipahami dan hubungan antara para perawi dapat terlihat dengan jelas. Dalam penelitian kritik sanad, skema sanad membantu peneliti mengetahui susunan para perawi yang meriwayatkan sebuah hadis. Melalui skema tersebut dapat diketahui siapa yang menerima hadis dari siapa, sehingga hubungan antara guru dan murid dalam proses periwayatan dapat ditelusuri.

Contoh skema sanad hadis tentang niat:



[28] Abū ‘Amr ‘Utsmān bin ‘Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1986), hlm. 6–9.

Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa hadis tentang niat diriwayatkan melalui beberapa tingkatan perawi hingga sampai kepada Imam al-Bukhari. Setiap nama yang terdapat dalam rangkaian tersebut menunjukkan jalur penerimaan dan penyampaian hadis dari satu perawi kepada perawi berikutnya.

Dalam kritik sanad, skema sanad digunakan untuk membantu melihat apakah sanad suatu hadis bersambung atau tidak. Peneliti akan melihat hubungan antara para perawi, seperti apakah mereka hidup dalam masa yang sama dan memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan murid. Jika terdapat perawi yang tidak bertemu dengan gurunya, maka hal tersebut dapat menjadi tanda adanya keterputusan dalam sanad. Oleh karena itu, skema sanad menjadi bagian penting dalam penelitian hadis karena dapat memberikan gambaran awal mengenai jalur periwayatan sebelum dilakukan kajian lebih lanjut terhadap biografi dan kualitas masing-masing perawi.[29]

4. Biografi Para Perawi

Dalam penelitian sanad hadis, biografi para perawi menjadi salah satu bagian yang penting untuk dikaji. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan para perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad, seperti nama lengkap, masa hidup, guru dan muridnya, serta penilaian ulama hadis terhadap mereka. Penelitian ini diperlukan karena kualitas suatu hadis sangat berkaitan dengan kualitas orang-orang yang meriwayatkannya.[30] Pada hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, terdapat beberapa perawi yang menjadi penghubung antara Rasulullah ﷺ sampai kepada Imam al-Bukhari.

Berikut biografi singkat para perawi dalam sanad tersebut:

1. Umar bin al-Khattab (w. 23 H)

Umar bin al-Khattab merupakan salah satu sahabat utama Nabi ﷺ dan termasuk dalam golongan *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*. Beliau dikenal sebagai sahabat yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, memiliki ilmu yang luas, serta banyak menjadi rujukan dalam berbagai persoalan agama. Dalam sanad hadis ini, Umar bin al-Khattab menjadi sahabat yang menerima hadis secara langsung dari Rasulullah ﷺ.[31]

2. 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsī (w. sekitar 80 H)

'Alqamah bin Waqqash merupakan seorang tabi'in yang meriwayatkan hadis dari beberapa sahabat, di antaranya Umar bin al-Khattab. Beliau dikenal sebagai perawi yang terpercaya (*tsiqah*) dan memiliki kedudukan baik dalam penilaian ulama

[29] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Riyadh: Maṭba'ah Safīr, 2001), hlm. 49–52.
[30] Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986), hlm. 6–9.
[31] Al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), juz I, hlm. 379–381.

hadis. Riwayat beliau menjadi penghubung antara sahabat Umar bin al-Khattab dengan generasi setelahnya.[32]

3. Muhammad bin Ibrahim at-Taimī (w. 120 H)

   Muhammad bin Ibrahim at-Taimī merupakan seorang tabi'in yang berasal dari Madinah. Beliau dikenal sebagai salah satu perawi hadis yang terpercaya dan meriwayatkan hadis dari beberapa ulama generasi sebelumnya, termasuk 'Alqamah bin Waqqash. Banyak ulama hadis memberikan penilaian positif terhadap beliau.[33]

4. Yahya bin Sa'id al-Anshārī (w. 143 H)

   Yahya bin Sa'id al-Anshārī termasuk ulama hadis dari kalangan tabi'ut tabi'in. Beliau dikenal memiliki kemampuan hafalan yang kuat dan banyak meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimī. Para ulama hadis menilai beliau sebagai perawi yang terpercaya (*tsiqah*).[34]

5. Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H)

   Sufyan bin 'Uyainah merupakan salah satu imam besar dalam bidang hadis yang berasal dari Makkah. Beliau dikenal memiliki hafalan yang kuat, banyak meriwayatkan hadis, dan menjadi guru bagi banyak ulama setelahnya. Para ulama jarḥ wa ta'dīl memberikan penilaian baik terhadap beliau dan menggolongkannya sebagai perawi yang terpercaya.[35]

6. Abdullah bin az-Zubair al-Humaidī (w. 219 H)

   Abdullah bin az-Zubair al-Humaidī atau yang dikenal dengan al-Humaidī merupakan salah satu guru Imam al-Bukhari dalam periwayatan hadis. Beliau termasuk ulama hadis dari Makkah yang dikenal memiliki keilmuan dan kepercayaan dalam meriwayatkan hadis. Salah satu hadis yang diriwayatkan melalui jalurnya adalah hadis tentang niat.[36]

7. Imam al-Bukhari (194–256 H)

   Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. Beliau merupakan salah satu ulama hadis terbesar yang terkenal melalui kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam sanad hadis ini, Imam al-Bukhari berperan sebagai mukharrij hadis, yaitu ulama yang menghimpun dan mencantumkan hadis tersebut dalam kitabnya. Beliau dikenal sangat teliti dalam memilih hadis yang dimasukkan ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.[37] Berdasarkan biografi para perawi tersebut, dapat diketahui bahwa para perawi dalam sanad hadis tentang niat merupakan tokoh-tokoh yang dikenal dalam ilmu hadis dan mendapatkan penilaian baik dari para ulama. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam melakukan

[32] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), juz I, hlm. 465.
[33] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb*, juz II, hlm. 131.
[34] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb*, juz II, hlm. 313.
[35] Al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, juz VIII, hlm. 454–466.
[36] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb*, juz I, hlm. 485.
[37] Al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, juz XII, hlm. 391–471.

analisis lebih lanjut terhadap kesinambungan sanad serta kualitas hadis tersebut.

5. Analisis Kesinambungan Sanad

sanad (*ittiṣāl al-sanad*) merupakan salah satu hal yang diperhatikan dalam penelitian kritik sanad. Sebuah hadis dapat dikatakan memiliki sanad yang bersambung apabila setiap perawi dalam rangkaian sanad tersebut benar-benar menerima hadis dari perawi sebelumnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Untuk mengetahui hal tersebut, para ulama hadis melakukan penelitian terhadap hubungan antara guru dan murid serta melihat masa hidup masing-masing perawi.[38]

Pada hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, rangkaian sanadnya adalah:

Imam al-Bukhari → al-Humaidi → Sufyan bin ʻUyainah → Yahya bin Saʻid al-Anshari → Muhammad bin Ibrahim at-Taimi → ʻAlqamah bin Waqqash → Umar bin al-Khattab → Rasulullah ﷺ

Dari rangkaian sanad tersebut dapat diketahui bahwa setiap perawi memiliki hubungan periwayatan dengan perawi sebelumnya. Imam al-Bukhari menerima hadis dari al-Humaidi, al-Humaidi menerima dari Sufyan bin ʻUyainah, Sufyan bin ʻUyainah menerima dari Yahya bin Saʻid al-Anshari, kemudian Yahya bin Saʻid menerima dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi. Selanjutnya, Muhammad bin Ibrahim menerima hadis dari ʻAlqamah bin Waqqash, sedangkan ʻAlqamah menerima dari Umar bin al-Khattab yang mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ.

Jika dilihat dari hubungan antarperawi, sanad hadis tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dalam proses periwayatan. Para perawi yang terdapat dalam sanad tersebut hidup pada masa yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan murid. Selain itu, hubungan periwayatan antara mereka juga dikenal dalam kitab-kitab hadis, sehingga tidak ditemukan adanya keterputusan sanad. Berdasarkan penelitian terhadap jalur sanad tersebut, dapat diketahui bahwa sanad hadis tentang niat memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*). Setiap perawi dalam sanad tersebut memiliki hubungan periwayatan yang jelas hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, dari sisi kesinambungan sanad, hadis ini telah memenuhi salah satu syarat diterimanya sebuah hadis.[39]

6. Analisis Keadilan dan Kedhabitan Perawi

Setelah mengetahui kesinambungan sanad, langkah berikutnya dalam penelitian kritik sanad adalah melihat

[38] Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Riyadh: Maṭbaʻah Safīr, 2001), hlm. 49.
[39] Ibn al-Ṣalāḥ, *ʻUlūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʻāṣir, 1986), hlm. 79.

keadaan para perawi yang terdapat dalam sanad tersebut. Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah aspek keadilan *('adālah)* dan kedhabitan *(ḍabṭ)* perawi. Kedua hal ini menjadi dasar untuk mengetahui apakah seorang perawi dapat diterima riwayatnya atau tidak. Keadilan perawi berkaitan dengan sikap dan pribadi seorang perawi, yaitu seorang perawi harus dikenal sebagai orang yang baik agamanya, menjaga kehormatan diri, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan riwayatnya ditolak. Sedangkan kedhabitan berkaitan dengan kemampuan seorang perawi dalam mengingat dan menyampaikan hadis yang diterimanya, baik melalui hafalan maupun tulisan.[40]

Pada hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, para perawi yang terdapat dalam sanadnya merupakan perawi yang dikenal dalam kajian hadis dan mendapatkan penilaian baik dari para ulama. Umar bin al-Khattab merupakan sahabat Nabi ﷺ yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Sebagai seorang sahabat, beliau termasuk perawi yang diterima periwayatannya oleh para ulama hadis. Setelah itu, hadis tersebut diriwayatkan oleh 'Alqamah bin Waqqash, Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dan Yahya bin Sa'id al-Anshari. Ketiga perawi tersebut dikenal sebagai perawi yang terpercaya (*tsiqah*) dan memiliki kemampuan dalam meriwayatkan hadis.

Selanjutnya, Sufyan bin 'Uyainah dan al-Humaidi juga termasuk ulama hadis yang memiliki kedudukan kuat dalam periwayatan. Sufyan bin 'Uyainah dikenal sebagai seorang imam hadis yang memiliki hafalan kuat, sedangkan al-Humaidi merupakan salah satu guru Imam al-Bukhari yang banyak meriwayatkan hadis. Adapun Imam al-Bukhari dikenal sebagai ulama hadis yang sangat teliti dalam memilih hadis yang dimasukkan ke dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.[41]

Berdasarkan penilaian terhadap para perawi tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis tentang niat memiliki kualitas yang baik dari segi keadilan dan kedhabitan. Tidak ditemukan adanya perawi yang dinilai lemah atau memiliki cacat yang dapat mempengaruhi kualitas sanad. Dengan demikian, dari sisi keadilan dan kedhabitan perawi, sanad hadis tentang niat telah memenuhi salah satu syarat diterimanya sebuah hadis. Hal ini menjadi salah satu alasan hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang sahih.

7. Analisis Syāż dan 'Illah

Setelah dilakukan penelitian terhadap kesinambungan sanad, keadilan, dan kedhabitan para perawi, langkah berikutnya adalah meneliti kemungkinan adanya *syāż* dan *'illah*

[40] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Riyadh: Maṭba'ah Safīr, 2001), hlm. 51–52.
[41] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahżīb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), juz I–II.

dalam sanad hadis. *Syāż* adalah riwayat yang dibawakan oleh seorang perawi tsiqah tetapi bertentangan dengan riwayat para perawi lain yang lebih kuat. Adapun *'illah* adalah cacat tersembunyi dalam sanad atau matan hadis yang dapat memengaruhi kualitas hadis meskipun secara lahiriah hadis tersebut tampak sahih.[42]

Hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tidak menunjukkan adanya *syāż*. Jalur periwayatan hadis ini telah diterima oleh para ulama hadis dan tidak ditemukan riwayat lain yang lebih kuat yang bertentangan dengan sanad maupun kandungannya. Para perawi dalam sanad hadis ini juga dikenal sebagai perawi yang terpercaya *(tsiqah*), sehingga tidak terdapat kejanggalan yang menyebabkan hadis ini dinilai *syāż*.

Selain itu, penelitian terhadap sanad hadis ini juga tidak menemukan adanya 'illah yang dapat merusak kualitas hadis. Setiap perawi dalam sanad memiliki hubungan periwayatan yang jelas, sanadnya bersambung, dan para ulama hadis tidak menemukan cacat tersembunyi yang memengaruhi keabsahan riwayat tersebut. Oleh karena itu, hadis tentang niat dinilai terbebas dari *syāż* dan '*illah* sehingga memenuhi salah satu syarat penting hadis sahih.[43]

8. Penentuan Kualitas Sanad

Setelah dilakukan penelitian terhadap kesinambungan sanad serta keadilan dan kedhabitan para perawi, langkah selanjutnya adalah menentukan kualitas sanad hadis. Penentuan kualitas sanad dilakukan dengan melihat apakah seluruh syarat diterimanya sebuah hadis telah terpenuhi atau belum. Menurut para ulama hadis, suatu sanad dapat dinilai ṣaḥīḥ apabila sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), seluruh perawinya bersifat adil (*'adālah*), memiliki hafalan yang baik (*ḍabṭ*), serta terbebas dari *syāż* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat yang tersembunyi).[44]

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dapat diketahui bahwa sanad hadis tersebut memenuhi syarat-syarat tersebut. Jalur periwayatannya bersambung dari Rasulullah ﷺ hingga Imam al-Bukhari, dan setiap perawi dalam sanad memiliki hubungan periwayatan yang jelas. Selain itu, para perawi dalam sanad

[42] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar* (Riyadh: Maṭba'ah Safīr, 2001), hlm. 49–53.
[43] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz I (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2004), hlm. 97–100.
[44] Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986), hlm. 11–12.

tersebut juga dikenal sebagai perawi yang terpercaya (*tsiqah*) dan mendapatkan penilaian baik dari para ulama jarḥ wa ta'dīl.[45]

Penelitian juga menunjukkan bahwa sanad hadis ini tidak mengandung *syāż* maupun *'illat* yang dapat memengaruhi keabsahan riwayatnya. Oleh karena itu, para ulama sepakat menerima hadis ini sebagai salah satu hadis yang berkualitas sahih. Hadis ini bahkan ditempatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai hadis pertama dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang menunjukkan kedudukannya yang sangat penting dalam kajian hadis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tentang niat memenuhi seluruh syarat hadis sahih. Dengan demikian, dari segi sanad, hadis ini dapat dijadikan hujah dan dijadikan dasar dalam pembahasan hukum maupun kajian keislaman lainnya.[46]

KESIMPULAN

Kritik sanad merupakan salah satu metode penting dalam ilmu hadis yang bertujuan untuk meneliti keabsahan jalur periwayatan hadis. Melalui kritik sanad, para ulama dapat mengetahui apakah suatu hadis memenuhi syarat untuk diterima atau ditolak sebagai hujah. Penelitian sanad dilakukan dengan mengkaji kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan (*'adālah*) dan kedhabitan (*ḍabṭ*) para perawi, serta memastikan bahwa hadis terbebas dari *syāż* dan *'illah*.

Berdasarkan analisis terhadap hadis *"Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt"*, diketahui bahwa sanad hadis tersebut bersambung, para perawinya dinilai adil dan dhabith oleh para ulama jarḥ wa ta'dīl, serta tidak ditemukan unsur *syāż* maupun *'illah* yang dapat merusak kualitas hadis. Oleh karena itu, hadis tersebut memenuhi syarat-syarat hadis sahih dan dapat dijadikan hujah dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, metodologi kritik sanad memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga autentisitas hadis Nabi ﷺ sehingga hadis yang dijadikan dasar ajaran dan hukum Islam benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ melalui jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

[45] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Riyadh: Maṭba'ah Safīr, 2001), hlm. 49–53. 3

[46] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2004), juz I, hlm. 97–100.

Daftar Pustaka

Al-Baghdādī, Al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah fī ʻIlm al-Riwāyah*. Madinah: Al-Maktabah al-ʻIlmiyyah, 1971.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismāʻīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, t.t.

Al-Dzahabī, Syams al-Dīn. *Siyar Aʻlām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ʻAjjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṡ: ʻUlūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Juz I. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2004.

Ath-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ*. Riyadh: Maktabah al-Maʻārif, t.t.

Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī. *Nuzhah al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar*. Riyadh: Maṭbaʻah Safīr, 2001.

Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī. *Taqrīb al-Tahżīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1995.

Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī. *Tahżīb al-Tahżīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, t.t.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū ʻAmr ʻUtsmān bin ʻAbd al-Raḥmān. *ʻUlūm al-Ḥadīth (Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ)*. Beirut: Dār al-Fikr al-Muʻāṣir, 1986.

Ibn al-Ṣalāḥ. *Muqaddimah fī ʻUlūm al-Ḥadīṡ*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, t.t.

Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2011.

Nadhiran, M. "Urgensi Sanad dalam Periwayatan Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis*, 1996.

NU Online. "Mengenal Sejarah Kritik Hadits dari Masa ke Masa." NU Online. Diakses dari situs resmi NU Online.